

PENGGUNAAN BAHASA JAWA *BANYUMASAN* DALAM KELUARGA DI
PERUMAHAN KARANG ASRI KELURAHAN KARANGRAU
KECAMATAN SOKARAJA
(Studi Etnografi Tentang Pola Komunikasi Bahasa Jawa *Banyumasan*)

Wulan Eprilia Ramadiani

Chusmeru

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman

chusmeru@yahoo.com

Abstract

This research is entitled “Usage of Banyumasan Language Within Families at Perumahan Karang Asri, Karangraou Village, Sokaraja District (An Ethnographic Study About Communication Pattern of Banyumasan Language)”. This research is aimed in analyzing activity, components, and competency of communication, as well as variety of language within families that using Banyumasan language at Perumahan Karang Asri, Karangraou Village, Sokaraja District. Moreover, this research is using three family units as subject which consist of both husbands and wives as parents from Banyumas people, and their children that actively capable in verbal communication. Using qualitative method in analyzing both primary and secondary data, this research is applying purposive sampling in selecting the informant. Moreover, using observation and in-depth interview for data collecting, this research is also applying data triangulation for the validity, which comparing different data sources and collecting techniques. This research concludes on several points. First, the usage of Banyumasan language is gradually decreasing, as the young and teenagers communicates in Indonesian for daily language. Second, this decreasing becomes a deep regret among the parents, as they realized their lack in teaching the mother language, instead of keep teaching Javanese etiquette and polite-manner of unggah-ungguh for the sake of regeneration. Third, both verbal and non verbal ability among the children depends on their parents; therefore a suitable competency is required in order to make a good lesson for the learning process. Fourth, nowadays teenager is prefer to use Indonesian language to communicate each other, due to some reasons, including their limited ability in mastering Banyumasan language, preventing mistakes during verbal communication, and practically, Indonesian language is easier to understand.

Keywords : *Ethnography, Usage of Banyumasan language, Perumahan Karang Asri Karangraou Village Sokaraja District*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat komunikasi yang efektif antarmanusia. Fungsi bahasa dalam berkomunikasi meliputi, *pertama* sebagai alat untuk menyatakan diri sendiri dan maksud komunikasi yang disampaikan oleh pembicara, *kedua* untuk mengkomunikasikan makna atau maksud dari pesan-pesan yang disampaikan dan *ketiga* untuk mengkomunikasikan masalah yang dibicarakan dan *audiens* menjadi sasaran komunikasi. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang digunakan dalam keseharian kehidupan orang Jawa yang mempunyai nilai budaya yang menjadi ciri khasnya yaitu memiliki nilai sosial berupa sopan-santun. Dalam bahasa Jawa pun terkandung unsur nilai sastra Jawa yang menjadi aset kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti kata, ungkapan, dan peribahasa. Namun pada saat ini bahasa Jawa khususnya Jawa *Banyumasan* yang menjadi bahasa ibu warga Banyumas sudah mengalami pergeseran yang ditandai dengan semakin banyaknya anak-anak dan remaja yang kurang menguasai bahasa Jawa *Banyumasan* dan memilih berbahasa Indonesia.

Peran keluarga sebagai agen sosialisasi awal yang sangat penting dalam membentuk karakter pribadi anak. Baik atau buruknya perilaku anak ditentukan oleh pola komunikasi

yang diterapkan di dalam keluarga terutama oleh kedua orang tuanya. Ajaran norma sopan-santun dan budi pekerti merupakan bekal hidup dan pembentukan mental yang nantinya sangat menentukan bagi masa depan anak. Rasa penghormatan terhadap orang tua dapat diajarkan melalui penggunaan bahasa Jawa, karena dalam bahasa Jawa terdapat unsur etika sopan-santun dan sangat identik dengan *unggah-ungguh*, sopan-santun, tata karma dan tata bicara sehingga anak juga akan merasa segan untuk melawan orang tuanya baik melalui sikap ataupun perkataan. Pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana pola komunikasi keluarga pengguna bahasa Jawa *Banyumasan* di Perumahan Karang Asri Desa Karangrau Kecamatan Sokaraja dari segi aktivitas, kompetensi, komponen serta varietas bahasa yang digunakan?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga pengguna bahasa Jawa *Banyumasan* di Perumahan Karang Asri Desa Karangrau Kecamatan Sokaraja, untuk mengetahui kompetensi atau ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam

berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa *Banyumasan*, untuk mengetahui komponen-komponen komunikasi yang terdapat dalam penggunaan bahasa Jawa *Banyumasan* sebagai alat komunikasi warga Banyumas dan untuk mengetahui jenis dan perbedaan varietas bahasa yang digunakan dalam komunikasi bahasa Jawa *Banyumasan* pada keluarga di Perumahan Karang Asri Desa Karangraju Kecamatan Sokaraja.

LANDASAN KONSEP

Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang yang dapat bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan yang berupa ide, informasi, harapan, kepercayaan, himbuan, dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara langsung (tatap muka) ataupun tidak langsung dan bahkan dengan melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku seseorang (Effendy, 1989: 60). Media komunikasi paling efektif adalah bahasa. Melalui bahasa manusia dapat membentuk dirinya, mengenal dan menguasai dunia sekitarnya. Komunikasi dengan menggunakan bahasa dapat memungkinkan setiap orang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.

Bahasa dalam suatu masyarakat ini memiliki potensi untuk dapat mengungkapkan apapun dan kepada siapapun. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat terbentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang.

Bahasa Jawa Banyumasan

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi untuk menyampaikan pikiran. Istilah “bahasa ibu” adalah sebutan untuk bahasa asli suatu daerah yang sering kali diajarkan kepada seseorang ketika mereka masih bayi sebagai sarana komunikasi yang dapat mempererat hubungan, salah satunya adalah bahasa Jawa. Dalam setiap bahasa yang berasal dari suatu daerah tentu memiliki dialek atau *logat* yang menjadi ciri khas. Herusatoto (2008:163) dikatakan bahwa dari sekian macam dialek yang ada, sub dialek *Banyumasan*-lah yang paling lugu dan paling jelas dalam pengucapannya karena tidak banyak cengkok baik dalam tata bunyi maupun dalam tata fonemnya, dikarenakan keduanya tertimpa oleh ketebalan bunyi pengucapan yang kental dan lengket atau *luged-mbleketaket*.

Bahasa Jawa *Banyumasan* digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Banyumas. Bahasa ini menjadi

bahasa ibu sekaligus sebagai identitas dan simbol bagi warga Banyumas sebagai bahasa percakapan sehari-hari yang memiliki ciri khas yaitu pengucapannya yang *ngapak-ngapak*. Wilayah penyebaran pengguna bahasa Jawa *Banyumasan* meliputi wilayah kabupaten: Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Tegal, Brebes, Cirebon bagian timur dan utara, sebagian berada di wilayah Kabupaten Kebumen serta sebagian di Kabupaten Pemalang (Herusatoto, 2008:130).

Tingkatan bahasa Jawa *Banyumasan* meliputi bahasa *ngoko*, *madya*, *krama*. *Ngoko* yaitu digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang seumuran ataupun yang memiliki status sosial lebih rendah, *madya* merupakan bahasa tengah antara *ngoko* dan *krama*, sedangkan *krama* merupakan bahasa halus yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang memiliki status sosial lebih tinggi sebagai tanda menghormati orang tersebut. Meskipun ada tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa *Banyumasan* namun dalam pelafalan ataupun pengucapannya tetap dengan logat *medhok ngapak-ngapak* yang menjadi ciri khas dari warga Banyumas, yaitu pengucapan huruf vocal 'a' tetap pada 'a' dan tidak berubah menjadi 'o' serta pengucapan huruf konsonan 'k' pada akhir kata tetap dibaca hidup dan tidak disamarkan.

Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri serta anak-anak merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat (Soekanto, 1992:22). Dalam kehidupan keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Komunikasi antarpribadi dalam keluarga menjadi sebuah hal penting dan paling efektif sebagai langkah dalam mengubah pendapat, sikap dan perilaku seseorang karena sifatnya yang *dialogis* yaitu berbentuk percakapan (Effendy, 1993:8). Dengan adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, maka dapat terbentuk nilai-nilai yang baik. Selain itu dengan adanya pola komunikasi keluarga akan dapat dilihat bagaimana masing-masing keluarga berkomunikasi satu dengan yang lainnya yang nantinya akan dapat menciptakan pengertian dan hubungan kedekatan antara masing-masing anggota dalam keluarga.

Etnografi

Etnografi diartikan sebagai sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat, lembaga dan *setting* lain secara ilmiah, dengan menggunakan sejumlah metode penelitian dan teknik pengumpulan data untuk menghindari bias dan memperoleh akurasi data

yang meyakinkan. Etnografi komunikasi melihat perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan di mana peristiwa komunikasi itu berlangsung (Kuswarno 2008:17).

Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan dimana komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya. Menurut Kuswarno (2008:38-39) dasar pijakan atau yang menjadi karakteristik tersebut meliputi: masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi dan varietas bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sasaran penelitian ini adalah keluarga di Perumahan Karang Asri Desa Karangraou Kecamatan Sokaraja yang bapak/suami dan ibu/istri merupakan warga asli Banyumas serta memiliki anak yang sudah dapat berkomunikasi aktif secara verbal. Penelitian menggunakan perspektif etnografi komunikasi yang merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat

yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa itu digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Kuswarno, 2008:11).

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Teknik pemilihan informan di sini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui permasalahan secara mendalam. Peneliti di sini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Proses analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Huberman, 1992:16). Penelitian ini menggunakan validitas data yang berupa triangulasi data merupakan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Engkus, 2008:65).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keberadaan bahasa Jawa *Banyumasan* sebagai bahasa komunikasi yang khas bagi warga Banyumas mengalami pergeseran. Hal tersebut sangat nampak terlihat di lingkungan

PENGUNAAN BAHASA JAWA *BANYUMASAN* DALAM KELUARGA DI PERUMAHAN KARANG ASRI KELURAHAN KARANGRAU KECAMATAN SOKARAJA

Perumahan Karang Asri yang ditandai dengan jarang ditemukannya anak-anak ataupun remaja dan bahkan keluarga yang dalam kesehariannya justru lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Peran orangtua yang merupakan warga asli Banyumas tidak saja berhenti pada pengajaran penggunaan bahasa tradisional bagi anaknya yang ternyata kurang mendapat respon namun yang masih terus mereka lakukan adalah menanamkan norma budaya Jawa serta *unggah-ungguh* yang masih sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan orang Jawa.

Ada suatu keprihatian yang sesungguhnya dirasakan oleh para orangtua yang ingin sekali anak-anak mereka dapat berkomunikasi aktif dan lancar menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa *Banyumasan*. Hal serupa juga dirasakan oleh anak-anak, namun kesulitan-kesulitan yang mereka rasakan sering kali menjadi penghalang bagi mereka untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa *Banyumasan* yaitu dalam hal penguasaan kosakata. Selain itu lingkungan perumahan yang heterogen menjadi alasan kuat digunakannya bahasa Indonesia karena tidak semua orang dapat mengerti arti dan makna dari setiap kata dalam bahasa Jawa *Banyumasan*.

Anggapan bahwa bahasa Jawa *Banyumasan* adalah sulit dapat dipecahkan

dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh orangtua dalam proses pengajaran pada anak. Kemampuan dalam hal penguasaan kosakata bahasa Jawa *Banyumasan* serta ketelatenanlah yang dapat menjadi bekal utama dalam mendidik anak untuk dapat berbahasa daerah. Selain itu orangtua juga tetap tetap membekali anak dengan pendidikan norma budaya Jawa yang sangat terkenal dengan *unggah-ungguh* yang sopan dan santun yang akan menjadi bekal bagi anak untuk berada pada kehidupan sosialnya kelak.

Saat ini bahasa Indonesia menjadi pilihan bahasa komunikasi pertama bagi mereka yang tinggal di lingkungan Perumahan Karang Asri karena dinilai efektif sedangkan bahasa Jawa *Banyumasan* menjadi pilihan kedua. Keengganan mereka menggunakan bahasa Jawa *Banyumasan* karena dirasa sulit dan tidak praktis serta ketidaktelatenan orangtua dalam mengajarkan kepada anaknya ditambah respon negatif dari anak dalam menerima ajaran untuk menggunakan bahasa ibu mereka.

Pembahasan

Harold D. Lasswell (dalam: Cangara 2011: 2-3) disebutkan ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi. *Pertama* adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, *kedua* adalah upaya manusia untuk dapat

beradaptasi dengan lingkungannya dan *ketiga* adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Aktivitas komunikasi tidak hanya dilakukan oleh seseorang dengan oranglain yang berada di lingkungan luas namun aktivitas ini justru berawal dari sebuah lingkungan sempit yaitu dalam keluarga yang menjadi sebuah tempat dimana seorang individu mengawali hidupnya. Aktivitas komunikasi dalam keluarga meliputi bagaimana cara orangtua memberikan pelajaran kepada anak mengenai sopan santun dan tata krama yang baik serta bagaimana seorang anak agar dapat berbicara dengan bahasa yang baik.

Di saat kita berkomunikasi tentu kita gunakan bahasa sebagai media agar suatu pesan dapat disampaikan dengan baik, salah satu bahasa tradisional yang dimiliki oleh warga Banyumas adalah bahasa Jawa *Banyumasan* yang sangat khas dengan dialek *ngapak-ngapak* sudah mulai jarang digunakan khususnya pada remaja dan anak-anak karena mereka berbicara dengan bahasa Indonesia. Adanya kekurangan dalam penguasaan tata bahasa, struktur dan kosakata sering menghasilkan terjemahan yang membingungkan, menggelikan dan terkadang bertentangan dengan apa yang sesungguhnya menjadi makna dan arti yang sebenarnya

(Mulyana, 2003:292). Aktivitas komunikasi yang terjadi tidak saja terbatas pada komunikasi antara anak dengan orangtua yang sedang berbincang ataupun memberikan nasehat. Tetapi aktivitas tersebut juga terkait dengan sikap dan perilaku seseorang dalam keluarga yang meliputi nilai sopan santun dan *unggah-ungguh* sebagai keluarga Jawa. Sekalipun dalam penggunaan bahasa Jawa *Banyumasan* saat ini sudah jarang sekali atau hampir dikatakan punah akan tetapi kewajiban orangtua kepada anak yaitu harus tetap memberikan pelajaran nilai dan moral yang salah satunya adalah *unggah-ungguh* yang akan menjadi bekal nantinya ketika anak memutuskan untuk meninggalkan rumah dan terjun pada lingkungan sosial yang lebih luas.

Semua komponen yang membangun sistem merupakan satu kesatuan yang integratif yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Cangara, 2011:53). Dengan komponen-komponen komunikasi ini kita akan dapat melihat apa yang menjadi dasar dan alasan terjadinya suatu pola dan proses komunikasi dalam suatu lingkungan masyarakat khususnya dalam hal ini yaitu bagi para pengguna bahasa Jawa *Banyumasan*. Sekalipun orangtua berusaha untuk terus mengajarkan anak menggunakan bahasa Jawa *Banyumasan* namun dalam hal ini dikarenakan adanya

PENGUNAAN BAHASA JAWA *BANYUMASAN* DALAM KELUARGA DI PERUMAHAN KARANG ASRI KELURAHAN KARANGRAU KECAMATAN SOKARAJA

pengaruh serta kebiasaan anak-anak remaja yang memang sudah sedari kecil terbiasa dengan bahasa Indonesia sehingga pengajaran yang dilakukan oleh orangtua menjadi terhambat.

Larry L. Barker (dalam: Mulyana, 2003:243) bahasa memiliki sebuah keistimewaan yaitu sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan dengan menghubungkan kesinambungan budaya dan tradisi. Dengan cara seperti inilah bahasa mempertahankan dan melestarikan apa yang menjadi sebuah kekayaan budaya suatu masyarakat tertentu khususnya warga Banyumas yang memiliki satu budaya bahasa khas yaitu Jawa *Banyumasan*. Namun tak hanya saja bahasa yang menjadi sorotan untuk dapat terus dilestarikan dan dibudayakan, akan tetapi nilai dan norma adat yang melekat pada masing-masing diri individu ini juga patut untuk terus dijaga sampai pada anak cucu. Norma budaya inilah yang nantinya akan menggambarkan suatu kekhasan watak dan perilaku seorang individu mewakili lingkungan masyarakat serta adat istiadat yang dimilikinya.

Bukanlah menjadi suatu hal yang mengherankan bahwa pendidikan bisa mempengaruhi kelakuan seseorang. Semua itu pada hakekatnya ditimbulkan oleh norma dan

nilai yang berlaku dalam keluarga yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orangtua terhadap anak-anak secara turun-temurun (Sarwono, 1989:112). Tidak mengherankan apabila nilai-nilai yang dianut oleh orangtua juga dianut oleh remaja. Tidak mengherankan pula jika ada sifat negatif yang terdapat pada anak sesungguhnya sifat itu pun terdapat pada orangtuanya. Semua itu bukan semata-mata karena faktor turunan dan bawaan, melainkan karena proses pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya.

Kurangnya *ketelatenan* orangtua dalam mengajarkan bahasa daerah kepada anak serta kurangnya kemampuan yang dimiliki orangtua dalam penguasaan bahasa daerah menjadi alasan penting terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Jawa *Banyumasan*. Jadi tidak mengherankan karena kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap penguasaan bahasa daerah yang dalam hal ini adalah bahasa Jawa *Banyumasan* maka mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai cara untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi ketika mereka berkomunikasi. Melalui bahasa kita dapat mengetahui sikap, perilaku seseorang dan bahkan mengetahui pandangan suatu bangsa. Bahasa memegang peranan penting bukan saja dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam

**PENGUNAAN BAHASA JAWA BANYUMASAN DALAM KELUARGA DI PERUMAHAN KARANG
ASRI KELURAHAN KARANGRAU KECAMATAN SOKARAJA**

pengembangan ilmu pengetahuan dan pendahulu kepada generasi pelanjut (Cangara, pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi 2011:102).

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT Mandar Maju.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Milles, M.B dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.